

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh *CEO Power* (*CEO expert power*, *CEO prestige power*, *CEO ownership power*) dan *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2023. Penelitian ini memasukkan tiga variabel kontrol berupa kualitas audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Pemilihan sektor energi sebagai objek penelitian didasarkan pada peran penting sektor ini dalam perekonomian nasional, baik kontribusi terhadap penerimaan pajak maupun potensi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di dalamnya.

Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan yang didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria seleksi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Perusahaan sektor energi sebanyak 90 perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia, sedangkan yang memenuhi kriteria sampel berjumlah 33 perusahaan. Berikut rincian proses pengambilan sampel pada penelitian ini :

Tabel 4. 1 Proses Pemilihan Sample

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode penelitian.	90
2	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2018-2023	(32)
3	Laporan tahunan tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian	(25)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	33
	Tahun Penelitian (x 6 tahun)	198
	Data Outliner	(19)
	Jumlah sample perusahaan	179

4.2 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Tahapan analisis mencakup statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menggambarkan mengenai karakteristik data dalam penelitian ini. Informasi mengenai tendensi sentral dari data ditunjukkan melalui nilai rata-rata, sedangkan penyebaran data diilustrasikan menggunakan nilai range, varians, dan standar deviasi. Tabel 4.2 berikut yang menyajikan output statistik deskriptif :

Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PENGHINDARAN PAJAK	179	-,31	,95	,2610	,23779
CEO TENURE	179	1,00	31,00	6,0670	5,97147
CEO OWNERSHIP	179	,00	61,06	2,9974	11,06014
LEVERAGE	179	,05	2,93	,4674	,30704
ROA	179	-,35	,91	,1038	,15897
UKURAN PERUSAHAAN	179	25,72	32,76	29,6266	1,48052

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Tabel 4.2 menyajikan output analisis statistik deskriptif untuk variabel penghindaran pajak, CEO tenure, CEO education, CEO ownership, leverage, kualitas audit, profitabilitas, serta ukuran perusahaan, sebagaimana ditampilkan berikut ini :

1. Variabel penghindaran pajak

Variabel penghindaran pajak memiliki nilai terendah -0,31 dan nilai tertinggi 0,95 dengan rata-rata sebesar 0,26 dan standar deviasi 0,24. Data tersebut tersebar normal karena standar deviasi tidak lebih dari nilai rata-rata yang artinya tidak terjadi kesalahan besar. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata CETR dalam sampel adalah 26%. Jika dibandingkan dengan tarif pajak efektif perusahaan *go public* di Indonesia yang sebesar 19%, nilai tersebut berada di atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel tidak melakukan penghindaran pajak secara agresif karena proporsi pajak yang dibayar lebih tinggi dari tarif efektif yang seharusnya dibayar.

2. Variabel CEO *Tenure*

Variabel CEO *tenure* memiliki nilai terendah 1 tahun dan nilai tertinggi 31 tahun dengan rata-rata sebesar 6,07 dan standar deviasi 5,97. Data tersebut tersebar normal karena standar deviasi tidak lebih dari nilai rata-rata yang artinya tidak terjadi kesahalan besar. Standar deviasi merupakan cerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data variabel yang menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai CEO *tenure* tertinggi terjadi pada PT Resource Alam Indonesia Tbk pada tahun 2023 dan nilai CEO *tenure* terendah terjadi pada 34 sample

3. Variabel CEO *Ownership*

Variabel CEO *Ownership* memiliki nilai terendah 0,00 dan nilai tertinggi 61,06 dengan rata-rata sebesar 2,9 dan standar deviasi 11,06. Data tersebut menunjukkan adanya keragaman yang cukup tinggi karena standar deviasi lebih dari nilai rata-rata. Perusahaan yang memiliki CEO *ownership* tertinggi yaitu PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2022 dan perusahaan yang memiliki CEO *ownership* terendah sebanyak 22 Perusahaan.

4. Variabel *leverage*

Variabel *leverage* memiliki nilai terendah 0,05 dan nilai tertinggi 2,96 dengan rata-rata sebesar 0,43 dan standar deviasi 0,18. Data tersebut tersebar normal karena standar deviasi tidak lebih dari nilai rata-rata yang artinya tidak terjadi kesahalan besar. Standar deviasi merupakan cerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data variabel yang

menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Perusahaan yang memiliki *leverage* tertinggi yaitu PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2020 dan nilai *leverage* terendah terjadi pada PT Pelayaran Nasional Bina Buana di tahun 2019

5. Variabel profitabilitas

Variabel profitabilitas memiliki nilai terendah -0,35 dan nilai tertinggi 0,91 dengan rata-rata sebesar 0,10 dan standar deviasi 0,15. Data tersebut menunjukkan adanya keragaman yang cukup tinggi karena standar deviasi lebih dari nilai rata-rata. Nilai negatif muncul pada variabel ini karena adanya perusahaan yang memiliki laba bersih yang bernilai negatif sehingga saat dilakukan pengukuran dengan membaginya dengan total aset hasilnya akan negatif. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tertinggi yaitu PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk pada tahun 2022 dan nilai profitabilitas terendah terjadi pada PT Humpuss Intermoda Transportasi di tahun 2019

6. Variabel ukuran perusahaan

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah 25,72 dan nilai tertinggi 32,76 dengan rata-rata sebesar 29,62 dan standar deviasi 1,48. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tertinggi yaitu PT Alamtri Resources Indonesia Tbk pada tahun 2022 dan nilai ukuran perusahaan terendah terjadi pada PT Resource Alam Indonesia di tahun 2019

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Deskriptif Statistik CEO educational

		Frequency	Percent
Valid	0 (dibawah S2)	84	46.9
	1 (S2 atau lebih)	95	53.1
	Total	179	100.0

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Variabel *CEO educational* dikategorikan sebagai data dummy dengan dua klasifikasi, yaitu bernilai 0 untuk CEO yang memiliki pendidikan di bawah jenjang S2, dan bernilai 1 untuk CEO yang memiliki pendidikan minimal S2. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari total 179 observasi, sebanyak 84 CEO (46,9%) memiliki tingkat pendidikan di bawah S2, sedangkan 95 CEO (53,1%) telah menempuh pendidikan minimal S2. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel penelitian ini dipimpin oleh CEO dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu S2 atau lebih.

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Kualitas Audit

		Frequency	Percent
Valid	0 (Perusahaan diaudit oleh <i>Non BIG 4</i>)	82	45.8
	1 (Perusahaan diaudit <i>BIG 4</i>)	97	54.2
	Total	179	100.0

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2023

Variabel Kualitas Audit juga merupakan variabel dummy yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non-Big Four* (kode 0), dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (kode 1). Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 82 perusahaan (45,8%) diaudit oleh KAP *Non-Big Four*, sementara 97

perusahaan (54,2%) diaudit oleh KAP *Big Four*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel lebih memilih menggunakan jasa audit dari KAP *Big Four* yang umumnya diasosiasikan dengan kualitas audit yang lebih tinggi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna memastikan kondisi residual dalam regresi menyebar secara normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan melihat distribusi normal serta hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang menunjukkan apakah data signifikan atau tidak, sehingga dapat disimpulkan normal atau tidaknya data. Hasil dari uji statistik ini ditampilkan melalui uji Non-Parametik *Kolmogorov-Smirnov* yang tercantum pada Tabel 4.3

Tabel 4. 5 Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		179
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22257487
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.063
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073 ^c

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai signifikansi pada uji *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,073. Hasil ini menunjukkan bahwa data

residual dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas karena nilai signifikansi lebih besar dari batas standar distribusi normal yaitu 0,05.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 6 Uji Multikoloniearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CEO TENURE	0,859	1,164
	CEO EDUCATION	0,886	1,128
	CEO OWNERSHIP	0,926	1,080
	LEVERAGE	0,935	1,069
	KUALITAS AUDIT	0,632	1,583
	ROA	0,842	1,188
	UKURAN PERUSAHAAN	0,730	1,370

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Hasil uji multikolinieritas dalam tabel 4.6 menunjukkan jika variabel dengan keseluruhan mempunyai VIF sama dengan lebih dari 10 serta nilai tolerance kurang dari samadengan 0,1 , maka bisa dikatakan bahwa model regresi bebas multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan (error) pada periode sekarang (t) denagn kesalahan pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi liniear (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test), yang hasilnya akan dibandingkan dengan nilai *Durbin-Watson* dari table. Berdasarkan tabel

tersebut, diperoleh nilai d_l sebesar 1.670 dan nilai d_u sebesar 1.8372

Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin-Watson</i>	Kategori	Keputusan
1	1.748	$d_l < d < d_u$	<i>No desicion</i>

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.7, model regresi awal mengalami masalah autokorelasi. Hal ini terlihat dari nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.748 yang berada d_u dan d_l ($d_u < d < d_l$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi, kondisi ini masuk dalam area *no desicion*, yang artinya tidak dapat ditarik kesimpulan secara pasti apakah terdapat autokorelasi positif atau tidak.

Tabel 4. 8 Pengobatan Autokorelasi metode *Cochrane-Orcutt*

Model	<i>Durbin-Watson</i>	Kategori	Keputusan
1	1.977	$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak Ditolak

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.8, nilai *Durbin-Watson* sebelum dilakukan pengobatan sebesar 1.748. jika dibandingkan dengan nilai d_l sebesar 1.675 dan d_u 1.837, maka posisi nilai d berada di antara d_l dan d_u ($1.675 < 1.748 < 1.837$). kondisi ini menunjukkan bahwa pengujian autokorelasi menghasilkan keputusan *no desicion*, artinya belum dapat dipastikan apakah terdapat autokorelasi positif atau tidak. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi positif belum dapat ditolak.

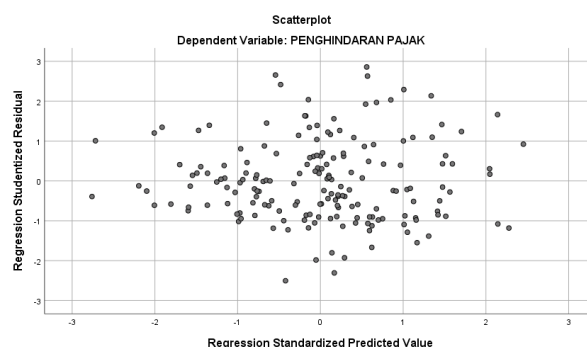
Untuk mengatasi ketidakpastian ini, dilakukan perbaikan model menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Setelah metode ini diterapkan, nilai *Durbin-Watson* meningkat menjadi 1.977. nilai ini berada dalam rentang $1.837 < 1.977 < 2.163$ ($du < d < 4-du$), yang menunjukkan bahwa model regresi setelah pengobatan telah bebas dari masalah autokorelasi

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat perbedaan varian residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varian residualnya konsisten atau sama, maka kondisi tersebut disebut homokedastisitas. Sebaliknya, jika varian tersebut berbeda-beda, maka disebut heterokedastisitas. Hasil deteksi adanya heterokedastisitas dilakukan melalui analisis grafik scatterplot serta menggunakan uji glejser.

1. Analisis Grafik dengan Scatterplot

Gambar 4. 1 Scatterplot



Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Berdasarkan hasil analisis grafik dengan *scatterplot*, titik-titik residual tersebar secara acak di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu

Y dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Analisis statistik dengan Uji Glejer

Uji Glejer dilakukan guna mendeteksi apakah terdapat ketidaksaaman varian residual pada model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap nilai absolut residual. Apabila nilai signifikasni yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model. Dengan demikian, jika seluruh variabel independen menunjukkan nilai Sig. 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas yang berarti varian residual bersifat konstan dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 9 Uji Glejer

Model		Sig.
1	(Constant)	.398
	CEO Tenure	.112
	CEO Education	.002
	CEO Ownership	.009
	<i>Leverage</i>	.366
	Kualitas Audit	.192
	Profitabilitas	.000
	Ukuran Perusahaan	.879

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Pada tabel 4.9, hasil uji glejser menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel independen yang memiliki nilai signifikansi di bahwa 0.05. Variabel CEO *education* memiliki nilai signifikansi 0,002, CEO

ownership memiliki nilai signifikansi 0,009, dan profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Ketiga variabel ini menunjukkan hubungan signifikan terhadap nilai absolut residual, yang berarti terjadi gejala heterokedastisitas pada model. Sementara itu, variabel *CEO tenure* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,112, variabel *leverage* sebesar 0,366, variabel kualitas audit sebesar 0,192 dan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,879. Keempatnya tidak signifikan, sehingga tidak menimbulkan masalah heterokedastisitas. Namun, karena masih terdapat variabel yang signifikan, maka secara keseluruhan model belum memenuhi asumsi homokedastisitas.

Tabel 4. 10 Pengobatan Uji Heteroskedastisitas

Model		Sig.
1	(Constant)	.013
	CEO Tenure	.840
	CEO Education	.056
	CEO Ownership	.996
	<i>Leverage</i>	.459
	Kualitas Audit	.334
	Profitabilitas	.534
	Ukuran Perusahaan	.085

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Berdasarkan uji glejser sebelum dilakukan pengobatan, ditemukan bahwa beberapa variabel independen memiliki nilai signifikansi di bawah ambang batas 0,05 yaitu *CEO Education*, *CEO Ownership* dan Profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa model mengalami gejala heterokedastisitas Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan pengobatan

dengan transformasi logaritma natural (LN) pada variabel dependen.

Hasil uji glejser setelah dilakukan transformasi menunjukkan perubahan signifikan pada nilai profitabilitas masing-masing variabel. Seluruh variabel dependen, termasuk CEO *education*, CEO *ownership*, dan profitabilitas, menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa gejala heterokedastisitas telah berhasil diatasi, karena tidak ada lagi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, model regresi setelah transformasi dinyatakan memenuhi asumsi homokedastisitas dan layak untuk digunakan untuk analisis regresi selanjutnya.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai metode pengujian sebab terdapat lebih dari satu variabel independen yang digunakan. Pemilihan metode bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari CEO *tenure* (X1), CEO *Education* (X2), CEO *ownership* (X3), dan *leverage* (x4) terhadap penghindaran pajak (Y). Selain itu, penelitian ini juga mengikutsertakan beberapa variabel kontrol yaitu kualitas audit (C1), profitabilitas (C2), dan ukuran perusahaan (C3), guna meningkatkan akurasi model dan meminimalkan potensi bias dalam estimasi hubungan antar variabel.

Tabel 4. 11 Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.666	.220		-3.025	.003
	CEO TENURE	.004	.002	.160	2.311	.022
	CEO EDUCATION	.095	.021	.310	4.549	.000
	CEO OWNERSHIP	.000	.001	.023	.349	.728
	LEVERAGE	-.068	.033	-.135	-2.033	.044
	KUALITAS AUDIT	.046	.025	.149	1.845	.067
	ROA	-.057	.068	-.059	-.838	.403
	UKURAN PERUSAHAAN	.029	.008	.280	3.733	.000

Hal ini menunjukkan persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan :

$$Y = -0,666 + 0,004X_1 + 0,095X_2 + 0,000X_3 + 0,068X_4 + 0,046C_1 + 0,057C_2 + 0,029C_3 + \epsilon$$

Dengan Keterangan :

Y = Penghindaran Pajak

X₁ = CEO *Tenure*

X₂ = CEO *Education*

X₃ = CEO *Ownership*

X₄ = *Leverage*

X₅ = Kualitas Audit

C₂ = Profitabilitas

C₃ = Ukuran Perusahaan

Dari hasil tabel regresi linier berganda, maka dapat ditarik penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah sebesar -0,666. Hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dan kontrol bernilai nol, maka penghindaran pajak (CETR) berada pada angka -0,666.
2. Nilai koefisien regresi variabel CEO *tenure* adalah sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,022. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa CEO *tenure* berpengaruh signifikan terhadap CETR. Peningkatan CEO *tenure* sebesar satu satuan akan meningkatkan CETR sebesar 0,004. Nilai CETR yang meningkat menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak menurun dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel CEO *education* adalah sebesar 0,095 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa CEO *education* berpengaruh signifikan terhadap CETR. Peningkatan CEO *education* sebesar satu satuan akan meningkatkan CETR sebesar 0,095. Nilai CETR yang meningkat menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak menurun dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel CEO *Ownership* adalah sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,728. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa CEO *ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Peningkatan

CEO *ownership* sebesar satu satuan menghasilkan peningkatan CETR sebesar 0,000, namun pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik.

5. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* adalah sebesar -0,068 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap CETR. Peningkatan *leverage* sebesar satu satuan akan menurunkan CETR sebesar 0,068. Penurunan CETR menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak meningkat dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
6. Nilai koefisien regresi variabel kualitas audit adalah sebesar 0,046 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,067. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Peningkatan kualitas audit sebesar satu satuan akan meningkatkan CETR sebesar 0,046, namun tidak cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak.
7. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas adalah sebesar -0,057 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,403. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan menurunkan CETR sebesar 0,057, namun tidak

memiliki pengaruh yang nyata terhadap penghindaran pajak secara statistik.

8. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,029 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap CETR. Peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan meningkatkan CETR sebesar 0,029. Peningkatan CETR menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak menurun dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R² berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, semakin besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen artinya hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen telah tercakup oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 12 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.544 ^a	.296	.267	.13171	1.748

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 4.12, terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,267. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel CEO *tenure*, CEO *education*, CEO *ownership*, *leverage*, kualitas audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak adalah 26,7%, sedangkan sisanya sebesar 73,3% (100%-26,7%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian statistik F disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 13 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.247	7	.178	10.269	.000 ^b
	Residual	2.966	171	.017		
	Total	4.213	178			

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Merujuk pada tabel 4.13, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,269 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel CEO *tenure*, CEO *education*, CEO *ownership*, *leverage*, kualitas audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (CETR). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dianggap layak atau sesuai karena variabel

independen terbukti berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

4.2.3.4 Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik t digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut disajikan hasil dari uji t :

Tabel 4. 14 Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.666	.220		-3.025	.003
	CEO TENURE	.004	.002	.160	2.311	.022
	CEO EDUCATION	.095	.021	.310	4.549	.000
	CEO OWNERSHIP	.000	.001	.023	.349	.728
	LEVERAGE	-.068	.033	-.135	-2.033	.044
	KUALITAS AUDIT	.046	.025	.149	1.845	.067
	ROA	-.057	.068	-.059	-.838	.403
	UKURAN PERUSAHAAN	.029	.008	.280	3.733	.000

Sumber : Hasil Output SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel di 4.14 dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel CEO *tenure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022 dan koefisien regresi sebesar 0,004. Pada penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), maka arah koefisien positif ini menunjukkan bahwa semakin lama masa jabatan CEO, semakin tinggi nilai CETR, yang berarti tingkat penghindaran

pajak semakin rendah. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa CEO yang telah lama menjabat cenderung lebih patuh terhadap peraturan perpajakan dan tidak mendorong praktik penghindaran pajak.

2. Variabel CEO *education* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,095. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang CEO, semakin tinggi pula nilai CETR, yang berarti tingkat penghindaran pajak semakin rendah. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa CEO dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih memahami regulasi perpajakan dan mendorong perusahaan untuk lebih patuh, sehingga mengurangi tingkat penghindaran pajak.
3. Variabel CEO *ownership power* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,728 dan koefisien regresi sebesar 0,000, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Dengan demikian, besarnya kepemilikan saham oleh CEO tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak secara nyata pada perusahaan dalam sampel penelitian ini.
4. Variabel *leverage* menunjukkan hasil signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 dan koefisien regresi negatif sebesar -0,068. Arah negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, semakin rendah nilai CETR perusahaan, yang berarti tingkat penghindaran pajak semakin tinggi. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan beban utang yang tinggi cenderung memanfaatkan potensi penghematan pajak dari beban bunga, sehingga mendorong peningkatan penghindaran pajak.

5. Variabel kualitas audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,067, dan koefisien regresi 0.046. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
6. Variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,403 dan koefisien regresi negatif sebesar -0,057. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
7. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi positif sebesar 0,029. Arah positif ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi nilai CETR. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan besar cenderung lebih patuh terhadap peraturan pajak, kemungkinan karena tekanan reputasi, pengawasan publik, atau kepatuhan terhadap regulasi yang lebih tinggi.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh CEO *expert power* dan penghindaran pajak

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa CEO *expert power* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,022 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,004 dengan arah positif terhadap CETR. Kenaikan CETR menunjukkan peningkatan pembayaran pajak, yang berarti tingkat penghindaran pajak semakin rendah. Masa jabatan CEO yang lebih lama justru cenderung mendorong perusahaan untuk membayar pajak lebih tinggi.

Hipotesis pertama ditolak karena arah pengaruhnya tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam hipotesis awal.

Temuan ini selaras dengan teori eselon atas yang menyatakan bahwa karakteristik pimpinan puncak, termasuk lama jabatan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan perusahaan. CEO dengan masa jabatan yang panjang cenderung memiliki pengalaman serta pemahaman risiko yang lebih baik sehingga menghindari keputusan perusahaan yang berisiko, salah satunya yaitu penghindaran pajak. Penelitian oleh (Oktaviani & Anjilni, 2023) mendukung temuan serupa, hasil menunjukkan bahwa CEO dengan masa jabatan yang lebih panjang cenderung melakukan penghindaran pajak lebih rendah. Temuan ini juga selaras dengan penelitian (Lee, 2020) yang menyatakan bahwa CEO dengan *expert power* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menilai risiko penghindaran pajak berdasarkan pengalaman profesional. Kesadaran terhadap risiko reputasi dan ketidakpastian membuat mereka cenderung mengurangi penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh CEO *prestige power* dan penghindaran pajak

CEO *Prestige power* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak merupakan hipotesis kedua dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,095 terhadap *CETR* dengan arah positif. Kenaikan *CETR* menunjukkan peningkatan pembayaran pajak, yang berarti tingkat penghindaran pajak semakin rendah. Tingkat pendidikan CEO yang lebih tinggi mendorong perusahaan untuk membayar pajak lebih besar, sehingga

penghindaran pajak menjadi lebih rendah. Hipotesis kedua diterima karena arah pengaruhnya sesuai dengan yang diharapkan.

Temuan ini sesuai dengan teori eselon atas yang menjelaskan bahwa karakteristik individu yang berada pada posisi puncak manajemen seperti pendidikan akan berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan. CEO yang memiliki tingkat pendidikan tinggi umumnya memiliki pola berfikir yang lebih rasional. Hal ini membuat mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berisiko dan lebih berfokus pada perlindungan perusahaan karena penghindaran pajak merupakan tindakan yang berisiko tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Astutik & Venusita, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan CEO berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. CEO dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya kepatuhan pajak serta menjaga reputasi dan keberlanjutan perusahaan.

4.3.3 Pengaruh CEO *ownership power* dan penghindaran pajak

CEO *Ownership power* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak merupakan hipotesis ketiga dalam penelitian ini. Namun, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,728 ($p > 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,000 dengan arah positif. Nilai signifikansi yang jauh di atas batas 0,05 mengindikasikan bahwa CEO *ownership power* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini

dinyatakan tidak terbukti atau ditolak.

Hipotesis ini merujuk pada teori agensi yang menjelaskan bahwa apabila seorang CEO memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, maka kepentingan pribadi dan kepentingan perusahaan akan lebih selaras. Hal ini seharusnya mengurangi konflik agensi dan mendorong CEO untuk mengambil keputusan yang menguntungkan perusahaan dalam jangka panjang, termasuk dalam hal kepatuhan pajak. Nilai rata-rata *CEO Ownership* sebesar 2,90 menunjukkan bahwa secara umum CEO hanya memiliki sebagian kecil saham di perusahaan. Kepemilikan yang rendah ini mengindikasikan minimnya insentif langsung bagi CEO untuk memengaruhi keputusan strategis, termasuk dalam hal penghindaran pajak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Regina et al., 2020) yang juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.3.4 Pengaruh *leverage* dan penghindaran pajak

Leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak merupakan hipotesis keempat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,044 ($p < 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar -0,068 terhadap CETR dengan arah negatif. Penurunan CETR menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak dalam jumlah yang lebih rendah, sehingga tingkat penghindaran pajak meningkat. Tingkat *leverage* yang tinggi mendorong perusahaan untuk membayar pajak lebih sedikit. Hipotesis keempat diterima karena arah pengaruhnya sesuai dengan yang

diharapkan. Koefisien regresi yang negatif terhadap CETR menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka nilai CETR menurun. Mengingat bahwa CETR merupakan proksi terbalik dari penghindaran pajak, maka penurunan CETR mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak yang lebih tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dan hipotesis keempat diterima.

Sejalan dengan teori dalam penelitian yaitu teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen yang mengutamakan kepentingan masing-masing agar menciptakan kesejahteraan pribadi. Salah satu tindakan yang dapat muncul dari konflik antara prinsipal dan agen adalah pemanfaatan rasio *leverage* untuk memengaruhi besarnya beban bunga perusahaan. Beban bunga perusahaan yang meningkat dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Dengan adanya hubungan positif, semakin tinggi jumlah utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung. Hal tersebut menandakan porsi pengurang laba perusahaan juga semakin meningkat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. (Sinaga & Suardikha, 2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan dengan beban utang tinggi terdorong untuk mencari cara menekan kewajiban pajaknya. (Fadhila & Andayani, 2022) juga menemukan bahwa semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.